

Manfaat Ibadah Sebagai Pendorong Kehadiran Jemaat Dalam Ibadah

Suardin Gaurifa

Dosen STT Pelita Kebenaran, Jl.Jamin Ginting no. 65, Km.11,5 Simpang selayang
Medan, Sumatera Utara

ABSTRACT

Manfaat ibadah tidak hanya dirasakan pada saat manusia tersebut ibadah dan setelah ibadah itu selesai. Manfaat ibadah juga dapat dirasakan pada saat masa depan dalam segala aspek kehidupan.

Salah satu ukuran penerapan manfaat ibadah adalah tingkat kehadiran didalam peribadatan, baik ibadah minggu maupun ibadah tengah minggu dan ibadah-ibadah lainnya dalam lingkungan gereja yang dimaksud. Selain itu dapat juga dilihat dari keterlibatan didalam setiap kegiatan ibadah yang telah ditetapkan didalam organisasi gereja dan keterlibatan jemaat didalam pelayanan gereja.

Ketika seseorang beribadah dengan sungguh-sungguh dalam setiap ibadah yang diikutinya, maka ia akan berusaha untuk menjaga kehidupannya dengan benar, kudus dan berkenan kepada Allah yang secara sadar maupun tidak sadar itu juga dirasakan sebagai manfaat ibadah yang diikutinya selama ini.

Kata Kunci: *Pemahaman Ibadah, Manfaat Ibadah, Kehadiran Jemaat.*

A. PENDAHULUAN

Ibadah dalam konteks kekristenan juga menghasilkan aneka pengertian yang salah soal ibadah dan tujuan beribadah. Sebagian memahami bahwa ibadah itu identik dengan liturgi, yang mana sakralisasi terhadap urutan-urutan acara ibadah menjadi hal yang utama. Kepuasan tersendiri muncul ketika pelaksanaan urutan-urutan tata ibadah tersebut terselesaikan. Tata ibadah menjadi sesuatu yang diprioritaskan, dan tanggung jawab beribadah seolah berhasil ketika liturginya berhasil dikerjakan. Eko Yusuf Basuki juga mengatakan, “Jika ibadah kita tidak membuat kita semakin mengerti dan menaati Firman Tuhan, berarti ibadah itu ada yang salah.”¹

Anggapan terhadap rendahnya nilai Ibadah dengan ibadah-ibadah yang bernilai perayaan dalam kekristenan mengakibatkan kesenjangan jumlah kehadiran jemaat dalam mengikutinya. Ibadah berbau perayaan seperti Natal, paskah, kenaikan dan kebangkitan Yesus Kristus terbukti mengundang kehadiran jemaat yang berbeda jauh dengan ibadah-ibadah yang dilakukan setiap

¹Eko Yusuf Basuki, *Kristen Pemenang-Meraih Kemenangan Iman Dengan Strategi Tuhan* (Yogyakarta: Garudawacha, 2014), 131

hari minggu. Situasi tersebut dipicu oleh pemahaman yang salah untuk membeda-bedakan nilai sebuah acara ibadah. Banyak orang Kristen merasa beribadah jika sudah hadir dalam ibadah-ibadah ritual.²

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian kuantitatif dengan metode survei. Disebut survei karena penelitian ini menggunakan populasi langsung menjadi sampel yang representatif untuk mengambil kesimpulan dengan menggunakan kuesioner atau angket sebagai pengumpul data.³

Dalam hal ini penelitian bertujuan untuk menguji hipotesis yang menyatakan pengaruh variable bebas (*independent variable*) terhadap variable terikat (*dependent variable*). Adapun yang menjadi variable bebas adalah Pengaruh Pemahaman Manfaat Ibadah Berdasarkan 1 Timotius 4:8 di Gereja GBKP Tanjung Sari Medan (untuk selanjutnya diberi nama variable X), selanjutnya variabel terikat adalah Kehadiran Jemaat dalam Ibadah di Gereja GBKP Tanjung Sari. (untuk selanjutnya diberi nama variabel Y).

Teknik pengambilan data populasi adalah dengan sistem *random sampling* yaitu pengambilan data dari anggota populasi secara acak, tanpa memperhatikan strata yang ada di dalam populasi. Semua anggota populasi mempunyai peluang yang sama dan tidak terikat untuk dimasukkan ke dalam sampel.

C. PEMBAHASAN

1. PEMAHAMAN MANFAAT IBADAH

Pemahaman tentang Manfaat Ibadah dalam kehidupan jemaat sangat penting, karena akan berpengaruh pada pertumbuhan rohani dan kesungguhan jemaat dalam beribadah. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, ibadah adalah “Perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; ibadat.”⁴

²Eko Yusuf Basuki, *Kristen Pemenang-Meraih Kemenangan Iman Dengan Strategi Tuhan* (Yogyakarta: Garudawacha, 2014), 131

³Fred N. & Howard B. Lee, *Foundations of Behavioral Research* (Forth Worth: Harcourt College Publisher, 2000), 559.

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1989), 376.

Secara umum, ibadah adalah kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, di mana manusia berbakti atau menyembah kepada Allah yang dipercayainya. Dalam kegiatan ibadah ini, seseorang melakukannya dengan rasa takut dan hormat terhadap Allah yang dipercayainya. Ibadah ini juga merupakan bagian dari usaha untuk meningkatkan kehidupan rohani manusia.

1.1 IBADAH SEBAGAI LATIHAN IMAN

Pernyataan Paulus tentang ibadah sebagai latihan iman didahului dengan pernyataan bahwa latihan badani (olah raga) terbatas gunanya. Pemahaman tentang latihan badani di atas memberikan pelajaran penting supaya penerima Surat Paulus yaitu Timotius (dan juga setiap orang percaya) melatih terus kehidupan mereka dengan mendisiplin diri dalam beribadah. “Karena itu, disiplin diri agar terlatih diperlukan dalam ibadah. Hal ini bisa dilakukan dengan kegiatan berdoa, memuji Tuhan, berpuasa, berdiam diri, dan bersekutu dengan Tuhan senantiasa.”⁵

Orang percaya harus mengutamakan doa setiap hari betapapun banyaknya pekerjaan. Jemaat juga harus menyediakan waktunya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan ibadah selama seminggu, dan terlebih-lebih ibadah umum pada hari minggu. Ibadah-ibadah ini adalah latihan iman, supaya jemaat semakin pertumbuh dalam hal-hal rohaniah, semakin mengenal dan cinta akan Tuhan.

a) Latihan Aspek Kehidupan Rohani

Latihan aspek kehidupan rohani yang pertama adalah pemberesan dosa. Salah satu persoalan terbesar dalam kehidupan orang percaya di dalam Gereja adalah mengabaikan dosa. Pada hakikatnya, Gereja harus memastikan bahwa seluruh jemaat telah lahir baru. Louis Berkhof mengemukakan dua aspek pertobatan yaitu pertobatan untuk kelahiran baru dan pertobatan yang diulang.⁶ Dua hal ini perlu dilakukan dalam Gereja lokal, yaitu bahwa semua anggota jemaat harus bertobat dan terus menerus bertobat, memohon ampun atas dosa, dan tidak mengulangi melakukan dosa.

⁵ Rudy Revindo Sirait, *123 Oke, Outline Khotbah Ekspositori*, 336.

⁶ Louis Berkhor, *Teologi Sistematis 4: Doktrin Keselamatan* (Surabaya: Momentum, 2012), 157-158.

Latihan aspek kehidupan rohani yang kedua adalah kekudusan hidup. Kekudusan hidup merupakan tuntutan mutlak bagi semua pengikut Kristus. Tanpa kekudusan, semua manusia, termasuk orang-orang yang mengaku sebagai pengikut Kristus tidak dapat berkenan di hadapan Allah.

b) Latihan Pembangunan Hubungan Dekat Dengan Allah

Tahapan latihan iman selanjutnya adalah membangun hubungan dekat dengan Allah. Pada tahap ini, orang percaya bukan hanya hidup dengan baik, tanpa melakukan kecemaran, melainkan perlu melakukan kegiatan rohani yang lebih intensif. Bahkan dalam konteks latihan ibadah ini, Paulus mengungkapkannya sebagai perjuangan yang keras: “Itulah sebabnya kita berjerih payah dan berjuang, karena kita menaruh pengharapan kita kepada Allah yang hidup, Juruselamat semua manusia, terutama mereka yang percaya” (1 Tim. 4:10). Seorang pejuang adalah seorang yang berjerih payah untuk mencapai tujuannya. Dengan keadaan dunia yang makin jahat pada masa kini, jemaat Tuhan perlu melatih diri lebih dekat dengan Tuhan.

Latihan membangun hubungan dengan Tuhan secara aplikatif dapat dilakukan dalam banyak hal di antaranya: ⁷

- 1) Mengintensifkan ibadah dan penyembahan kepada Tuhan.
- 2) Hidup penuh dengan ucapan syukur.
- 3) Sungguh-sungguh berdoa.
- 4) Mencintai Firman Allah.
- 5) Memberitakan Injil.

1.2 IBADAH BERGUNA DALAM SEGALA HAL

Manfaat dari latihan jasmani terbatas manfaatnya hanya di sepanjang manusia ada di dunia yang fana ini (dan juga hanya untuk diri sendiri), tetapi manfaat melatih diri beribadah, memiliki manfaat yang melampaui masa: baik untuk hidup sekarang ini, maupun untuk hidup di masa yang akan datang (juga bermanfaat untuk orang lain). Dikatakan bahwa semua latihan badani itu, memang bermanfaat dan dapat dilakukan.

⁷ Hanna Sebadja, *Jadilah Pelaku Firman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 76.

“Paulus tidak menyangkal pentingnya latihan badani, tetapi yang jauh lebih penting adalah latihan beribadah.”⁸

Dalam surat untuk jemaat Korintus dikatakan: “Karena itu, saudara-saudaraku yang kekasih, berdirilah teguh, jangan goyah, dan giatlah selalu dalam pekerjaan Tuhan! Sebab kamu tahu, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payahmu tidak sia-sia.” (1 Korintus 15:58). Jerih payah yang dilakukan akan selalu memberi keuntungan. Termasuk pula di dalamnya jerih payah dalam membangun sebuah hubungan dengan Tuhan.

a) Ibadah Hubungannya Dengan Kehidupan Kekinian.

Bagi Donald Guthrie, ada empat golongan kejahatan yang harus dihindari, yang telah berkembang sejak masa Paulus yaitu dosa seksual, dosa dalam berbicara, dosa sosial (seperti mencuri, serakah) dan dosa mementingkan diri sendiri.⁹ Latihan ibadah berguna untuk menghadapi keadaan ini, baik bagi sesama orang percaya maupun bagi orang yang belum percaya kepada Tuhan.

Latihan ibadah berhubungan dengan kekinian bermanfaat dalam segala hal di antaranya: pertama, untuk mengubah hidup. Ketekunan beribadah dan perjuangan hidup sungguh-sungguh mengubah kehidupan seseorang. Manfaat latihan ibadah dalam kehidupan kekinian yang kedua adalah menguatkan iman dan menangkal ajaran sesat. Manfaat latihan ibadah dalam kehidupan kekinian yang ketiga adalah melawan kuasa Iblis. Manfaat latihan ibadah dalam kehidupan kekinian yang terakhir adalah menolong orang lain. Seorang hamba Tuhan dengan kuasa spiritualnya dapat memberikan pertolongan kepada jemaat untuk menguatkan iman, mendoakan dan bahkan memberikan bantuan materi atau harta.

b) Ibadah Hubungannya Dengan Kekekalan.

Telah dikemukakan bahwa latihan badani itu terbatas, namun latihan rohani bermanfaat baik untuk masa kini maupun untuk masa yang akan datang. “Terbatas

⁸R. Budiman, *Tafsiran Alkitab: Surat-Surat Pastoral: 1 & II Timotius dan Titus*, 39.

⁹Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 281.

yang dimaksudkan adalah kehidupan saat ini.”¹⁰ Sedangkan ibadah berefek dalam kehidupan kekekalan. Banyak orang mengira bahwa ibadah hanya bermanfaat untuk kehidupan pada masa kini, namun kebenaran menyatakan bahwa hal itu bermanfaat juga untuk kehidupan kekekalan. Dalam Suratnya yang kedua kepada Timotius, Paulus membicarakan tentang perlombaan iman, yang dalam hal ini dipahami sebagai latihan ibadah, untuk memperoleh mahkota kehidupan.

Jadi, selain bermanfaat untuk kehidupan pada masa kini, latihan ibadah juga bermanfaat untuk kehidupan kekekalan. Dengan tepat Warren W. Wiersbe menyatakan: “Kita sekarang hidup dan bekerja untuk kekekalan, untuk hidup yang akan datang.”¹¹

1.3 IBADAH MENGHASILKAN BERKAT ROHANI

Secara hakiki, ibadah menghasilkan bukan hanya berkat-berkat yang bersifat aplikatif, melainkan berkat-berkat rohani. Sesungguhnya berkat yang diberikan oleh Allah kepada setiap orang yang menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat adalah kehidupan kekal. Ini berbicara mengenai berkat-berkat rohani.

Berkat rohani ini juga bersifat kekal, sebagaimana dikemukakan oleh Verkyul: kita telah menerima bagian kita dalam hidup kekal itu, yang tidak dapat direbut kembali oleh iblis dan yang tidak dapat dirusakkan oleh dosa atau penyakit.¹² Ini adalah berkat yang tidak diterima di luar Tuhan Yesus Kristus, maka setiap orang percaya harus melatih diri beribadah dan dengan sungguh-sungguh hanya beriman kepada Tuhan Yesus saja.

a) Berkat Rohani Untuk Masa ini

Bagi orang percaya, berkat rohani diterima pada saat lahir baru, dan akan terus menerus diterima melalui latihan ibadah dan kekudusan hidup. Inilah yang dimaksudkan dengan berkat rohani untuk masa kini, seperti pernyataan Verkyul: “Hidup adalah persekutuan yang kekal dengan Allah, mulai sekarang ini juga.”¹³

¹⁰ Wilbur B. Wallis, dalam *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3: Perjanjian Baru*, 874.

¹¹ Warren W. Wiersbe, *Setia di dalam Kristus, Tafsiran I dan II Timotius, dan Titus*, 65.

¹² J. Verkyul, *Aku Percaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 242-243.

¹³ Ibid.

Ada banyak berkat rohani yang dikemukakan dalam Kitab Suci bagi orang-orang yang bersungguh-sungguh beribadah. Berkat rohani itu menjadi nyata dalam buah roh yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu (Gal. 5:22-23). Dalam kesemuanya itu, ada kenikmatan yang diterima oleh orang yang melatih dirinya beribadah dengan sungguh-sungguh.

b) Berkat Rohani Untuk Masa Depan

Berkat rohani untuk masa depan adalah kehidupan dan kenikmatan bersama-sama dengan Allah dalam kekekalan. Kenikmatan itu mulai dikerjakan pada masa kini dan akan terus dinikmati sampai pada masa kekekalan.

Dalam Efesus 2:6, Rasul Paulus mengemukakan konsepnya tentang berkat rohani masa yang akan datang ini: “supaya pada masa yang akan datang Ia menunjukkan kepada kita kekayaan kasih karunia-Nya yang melimpah-limpah sesuai dengan kebaikan-Nya terhadap kita dalam Kristus Yesus.” Yang dimaksudkan segala berkat rohani di dalam sorga ialah suasana dari hubungan orang percaya dengan Kristus walaupun belum sungguh-sungguh di Sorga; tetapi panggilan ini sifatnya surgawi; kuasa yang ada untuk hidup setiap hari sifatnya surgawi; pemeliharaan Allah sifatnya surgawi. Hanya di dalam Kristus saja ada kesempatan menerima semua berkat ini. Orang percaya dilihat sebagai penerima dari segala berkat rohani ini.

2. KEHADIRAN JEMAAT DALAN BERIBADAH

Tanpa pengertian yang benar, bukan tidak mungkin banyak orang menganggap dirinya beribadah, padahal bisa saja tidak sesuai dengan kehendak Allah. “Ukuran pertumbuhan iman bukanlah berdasarkan perasaan atau pendapatnya sendiri bahwa dirinya bertumbuh, melainkan sebuah pertumbuhan yang sesuai dengan maksud dan ukuran firman Allah.”¹⁴

Pemahaman tentang Manfaat Ibadah yang benar menuntun orang-orang percaya pada pertumbuhan iman yang sehat dan sempurna, yang ditunjukkan melalui kehadiran dan keaktifan dalam ibadah. Salah satu fenomena yang menjadi perhatian dalam Gereja lokal adalah pemahaman tentang Manfaat Ibadah yang benar dan jumlah kehadiran jemaat dalam

¹⁴ Yusuf Eko Basuki, *Pertumbuhan Iman yang Sempurna* (Yogyakarta: Gurudhawaca, 2014), 2.

ibadah, terutama ibadah raya. Memang pada hakikatnya Gereja tidak dapat diukur dari sisi kuantitasnya, karena memang penekakannya pada sisi kualitasnya. Namun demikian, sisi kuantitas itu tidak dapat diabaikan sama sekali. Salah satu alat ukur atau katalisator untuk mengetahui tingkat pertumbuhan jemaat adalah kesetiaan beribadah.

2.1 KEHADIRAN JEMAAT DALAM IBADAH RAYA

Ada konsep bahwa kegiatan ibadah tertentu lebih penting dan lebih bernilai dari pada kegiatan ibadah yang lain. Oleh pengaruh budaya atau tradisi daerah setempat, ada beberapa anggota jemaat yang menganggap hari Minggu yang satu lebih penting dari pada hari minggu yang lain, terutama apabila bertepatan dengan hari-hari Raya Kristen. Cara pandang ini membuat jemaat lebih mengutamakan datang beribadah pada Hari Minggu yang dianggap penting, sedangkan untuk ibadah raya pada hari Minggu biasa dianggap tidak penting, sehingga mereka tidak terlalu bersemangan untuk datang beribadah.

Dapat dikatakan bahwa dalam hal ini, banyak anggota jemaat yang belum memahami secara hakiki, bahwa Allah menghendaki dan menuntut umat-Nya supaya setia beribadah, yang pertama-tama dimulai dengan kerajinan mengikuti Kebaktian Ibadah Raya pada Hari Minggu. Sesungguhnya Ibadah merupakan kegiatan utama umat Allah, dan demikian selayaknya kegiatan lain dapat dikesampaingkan demi mengikuti Ibadah. Justru, selayaknya jemaat-jemaat yang mengalami pertumbuhan iman memiliki kerinduan dan minat yang tinggi untuk bersekutu dengan Tuhan, yang dipertunjukkan melalui semangat mengikuti Ibadah Raya.

a) Fluktuasi Kehadiran Jemaat

Sebagai akibat dari pemahaman yang minim terhadap Manfaat Ibadah, maka fluktuasi kehadiran jumlah jemaat yang mengikuti Ibadah Raya pada hari Minggu cukup variatif. Ada kalanya jemaat mau datang dengan alasan tertentu, tetapi ada saatnya mereka tidak datang beribadah karena ada kegiatan lain. Akibatnya jumlah anggota jemaat yang hadir pada hari Minggu kadang-kadang sedikit, dan kadang-kadang lebih banyak.

Berdasarkan pengamatan penulis, setidaknya ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi fluktuasi ini antara lain; Pertama, kegiatan lain di luar Gereja. Sudah

diprediksi bahwa apabila ada kegiatan-kegiatan besar pada hari Minggu seperti Festival Budaya, Konser para artis, pertandingan Sepak Bola, maka jumlah jemaat yang hadir beribadah di Gereja lokal ini sangat sedikit. Kedua, kepentingan pribadi. Berdasarkan pengamatan penulis, fluktuasi kehadiran jemaat pada ibadah raya juga dipengaruhi oleh kepentingan pribadi jemaat. Ketiga, acara atau promosi Ibadah. Dengan kemampuan yang masih belum maksimal, pihak Gereja telah berupaya untuk memformulasikan ibadah yang kreatif, konstruktif, dan inovatif.

b) Penghargaan Yang Rendah Terhadap Nilai Ibadah

Kebanyakan anggota jemaat Gereja lokal ini meremehkan nilai ibadah. Mereka masih terikat dengan cara pandang terhadap kepentingan diri sendiri. Pada kenyataannya, minimnya pemahaman tentang Manfaat Ibadah yang benar ini, ditunggangi oleh kehidupan hedonisme pada masa kini. Bukannya mengintensifkan kehadiran dan kesungguhan dalam beribadah. Sebaliknya, jemaat-jemaat ini cenderung terpengaruh oleh berbagai-bagai pengaruh hedonism. Akibatnya tingkat kehadiran jemaat dalam ibadah raya tidak begitu signifikan dibandingkan dengan jumlah anggota jemaat yang terdaftar.

2.2 KEHADIRAN JEMAAT DALAM IBADAH TENGAH MINGGU

Salah satu alat ukur atau katalisator untuk mengetahui tingkat pertumbuhan jemaat adalah kesetiaan mengikuti setiap kegiatan beribadah. Bukan hanya kegiatan ibadah pada hari Minggu saja melainkan semua kegiatan ibadah selama sepekan. Bahkan hal yang tidak dapat dilalaikan sama sekali adalah doa pribadi dan doa keluarga di rumah, termasuk pembacaan Firman Tuhan. Sama seperti kebutuhan jasmani, yang tidak cukup hanya diisi sekali dalam seminggu, jemaat juga perlu mengikuti ibadah tengah minggu, untuk memenuhi kebutuhan rohani mereka.

a) Rendahnya Animo Kehadiran Jemaat

Tidak dapat dipungkiri bahwa tingkat kehadiran jemaat untuk mengikuti kegiatan ibadah tengah minggu sangat minim. Catatan kehadiran jemaat pada ibadah tengah minggu (baik doa malam, maupun persekuran rumah tangga) tidak mencapai setengah dibandingkan dengan jumlah anggota jemaat yang terdaftar. Bahkan melalui

pengamatan penulis, tidak sedikit jemaat yang tidak mengetahui jadwal ibadah tengah minggu baik tempat maupun waktunya. Mereka juga dipastikan tidak mengetahui siapa-siapa yang akan terlibat dalam pelayanan ini.

Kenyataannya, kebanyakan jemaat masih sibuk dengan kepentingannya sendiri pada saat yang seharusnya diadakan doa malam di Gereja atau persekutuan rumah tangga di rumah-rumah yang terjadwal. Beberapa jemaat hanya mengikuti kebaktian tengah pekan apabila dijadwalkan bertempat dirumahnya sendiri. Hal ini menunjukkan rendahnya animo untuk mengikuti kegiatan ibadah tengah pekan. Ada anggapan dari kebanyakan anggota jemaat bahwa Ibadah tengah pekan seperti doa malam, pendalaman Alkitab dan sebagainya hanya diperuntukkan bagi mereka-mereka yang melayani di depan mimbar. Mereka yang tidak mendapat kesempatan untuk melayani di depan mimbar menganggap tidak wajib untuk mengikuti ibadah tengah pekan ini.

b) Stigma Nilai Ibadah Yang Diskriminatif

Rendahnya animo jemaat untuk mengikuti Ibadah tengah pekan juga dipengaruhi oleh cara pandang terhadap nilai ibadah itu sendiri. Pada umumnya banyak anggota jemaat yang beranggapan bahwa perayaan ibadah tertentu lebih penting dari pada ibadah-ibadah biasa. Oleh pengaruh budaya atau tradisi daerah setempat, beberapa perayaan hari besar keagamaan dianggap sebagai perayaan yang lebih sakramental.

Tidak sedikit jemaat yang menganggap perayaan Hari Natal merupakan perayaan tertinggi dalam kehidupan Kekristenan. Perayaan kusus yang lain adalah Jumat Agung dan Paskah, serta beberapa perayaan ibadah tertentu. Ibadah-ibadah Umum setiap hari Minggu tak jarang dianggap sebagai perayaan ibadah biasa. Sedangkan ibadah-ibadah tengah pekan seperti Doa malam, persekutuan rumah tangga, pendalaman Alkitab dan sebagainya dianggap tidak begitu penting, dan bahkan terkesan diabaikan.

2.3 KEHADIRAN JEMAAT DALAM IBADAH PERAYAAN KRISTEN

Kebanyakan anggota-anggota jemaat menganggap bahwa ibadah untuk hari-hari Besar agama Kristen, sangat kultus atau sakral. Oleh karena itu Ibadah-ibadah ini dianggap sangat penting, dan harus disambut dengan suasana yang lebih meriah. Ibadah-ibadah

yang dimaksud di antaranya adalah Perayaan Hari Raya Natal, Jumat Agung, Paskah, Hari Kenaikan Yesus Kristus, Hari Pencurahan Roh Kudus dan Perjamuan Kudus.

Oleh karena itu, maka tingkat kehadiran jemaat untuk acara-acara ini lebih tinggi dari pada ibadah-ibadah raya biasa pada hari Minggu, apalagi ibadah tengah Minggu. Berdasarkan pengamatan penulis, Ibadah-ibadah ini menjadi unik karena dua hal yang menjadi perhatian yaitu kecenderungan kehadiran jemaat yang lebih tinggi, dan tingkat penghargaan yang istimewa pada Ibadah-ibadah besar ini.

a) Kecenderungan Kehadiran Tinggi

Khusus untuk Hari-Hari Raya Kristen, jumlah anggota jemaat yang mengikuti Ibadah jauh lebih banyak. Persiapan penyambutan yang dilakukan lebih dari pada ibadah-ibadah biasa. Jemaat-jemaat yang jarang hadir ke Gereja memastikan diri hadir pada perayaan-perayaan besar ini. Jumlah jemaat yang hadir pada acara-acara seperti Natal dan Paskah cenderung lebih banyak dari pada Ibadah-ibadah biasa.

Kecenderungan kehadiran yang tinggi pada acara-acara yang dianggap besar dan kultus ini dilatar belakangi oleh banyak hal. Pada umumnya jemaat menganggap Hari Raya Kristen lebih sakral dari pada Ibadah-Ibadah biasa. Cara pandang ini juga diikuti dengan anggapan bahwa berkat yang diterima dalam ibadah ini lebih besar dari pada berkat yang diterima pada ibadah biasa. Maka terlalu sayang untuk tidak dihadiri. Oleh karena dianggap lebih sakral, maka Gereja juga mempersiapkannya dengan lebih meriah.

b) Tingkat Penghargaan Yang Istimewa

Khusus untuk Ibadah Raya yang mengadakan Perjamuan Kudus, kehadiran anggota jemaat cenderung tinggi. Alasan yang ditemukan berdasarkan pengamatan penulis adalah karena ada anggapan bahwa Perjamuan Kudus dapat menghapuskan dosa (membereskan dosa) yang telah dilakukan selama minggu-minggu yang telah dilewati. Juga dalam momen ini kebanyakan jemaat mengambil kesempatan untuk mengaku dosa mereka, dan kemudian berharap melalui pelayaan dan Doa Pendeta yang melayani, dosa mereka akan dihapuskan. Oleh karenanya jemaat menganggap terlalu

sayang untuk dilewati Ibadah Perjamuan Kudus ini. Bagi mereka, lebih baik mengabaikan Ibadah Raya yang lain sebelumnya atau berikutnya dari pada tidak mengikuti acara Perjamuan Kudus ini.

D. KESIMPULAN

Ibadah merupakan bagian terpenting dalam kehidupan kekristenan, karena sesungguhnya ibadah adalah aktifitas utama umat Allah. Alkitab senantiasa membicarakan tentang ibadah, mulai dari Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, ibadah merupakan tema yang sangat sentral, karena semua yang dilakukan oleh umat Israel adalah ibadah.

Dengan demikian, maka ketika datang beribadah, jemaat patut menunjukkan kesungguhan, kerendahan hati, ketulusan kasih yang berkobar untuk memuliakan kepada Allah. Pemahaman yang benar akan Manfaat Ibadah yang benar berpengaruh pada kesungguhan jemaat untuk beribadah.

E. KEPUSTAKAAN

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Balai Pustaka, 1989), 376.
- Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 3: Eklesiologi, Eskatologi, Etika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 281.
- Eko Yusuf Basuki, *Kristen Pemenang-Meraih Kemenangan Iman Dengan Strategi Tuhan* (Yogyakarta: Garudawacha, 2014), 131.
- Fred N. & Howard B. Lee, *Foundations of Behavioral Research* (Forth Worth: Harcourt College Publisher, 2000), 559.
- Hanna Sebadja, *Jadilah Pelaku Firman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 76.
- J. Verkyul, *Aku Percaya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 242-243.
- Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 4: Doktrin Keselamatan* (Surabaya: Momentum, 2012), 157-158.
- Rudy Revindo Sirait, *123 Oke, Outline Khotbah Ekspositori*, 336.
- R. Budiman, *Tafsiran Alkitab: Surat-Surat Pastoral: 1 & II Timotius dan Titus*, 39.
- Wilbur B. Wallis, dalam *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 3: Perjanjian Baru*, 874.
- Warren W. Wiersbe, *Setia di dalam Kristus, Tafsiran 1 dan II Timotius, dan Titus*, 65.